

ANALISIS UPAYA UIN RADEN MAS SAID DALAM IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI ERA MODERN

Isna Shofiyani Fathoni

Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said, Indonesia

Inashofia7@gmail.com

Abstrak: Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga yang memiliki peran penting dalam pembentukan karakter bangsa, utamanya bagi mahasiswa. Perguruan tinggi berkedudukan sebagai pusat peradaban masyarakat yang diharapkan mampu bersinergi serta menjadi pusat aspirasi, inspirasi maupun refleksi sehingga mahasiswa dapat menjadi pribadi yang berintegritas dan bermoral yaitu dengan merealisasikan pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai macam upaya yang dijalankan oleh UIN Raden Mas Said Surakarta dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di era modern. Metode yang digunakan adalah observasi dan studi literatur. Penelitian ini menunjukkan bahwasanya di era modern yang semakin marak degradasi moral mendorong manusia untuk dapat bersikap moderat agar terhindar dari sifat ekstrim, radikal dan sekuler. Terdapat empat indikator moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan dan akomodatif pada kebudayaan lokal. Maka perguruan tinggi sangatlah urgen kedudukannya dalam mengupayakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada mahasiswa yaitu melalui aktualisasi tiga pilar diantaranya adalah moderasi pemikiran, moderasi gerakan dan moderasi perbuatan. Diantara nilai-nilai moderasi beragama yang diusung oleh UIN Raden Mas Said ialah *tawassuth* (tengah-tengah), *I'tidal* (tegak-lurus), *tasamuh* (toleransi), *syura* (musyawarah), *ishlah* (reformasi), *qudwah* (kepeloporan), *muwathanah* (cinta tanah air), *la 'unf* (anti-kekerasan) dan *I'tibar al-'urf* (ramah budaya).

Kata Kunci: UIN Raden Mas Said, Moderasi beragama, Toleransi

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara maritim yang memiliki keberagaman budaya. Disebut demikian karena Indonesia memiliki subkultur dan etnisitas yang sangat beragam dengan adat istiadat, agama dan norma yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Multikultural menjadikan Indonesia menjadi negeri yang kaya, baik itu kekayaan budaya, bahasa hingga agama. Akan tetapi dilain sisi, keberagaman itu juga akan menimbulkan potensi perpecahan antar masyarakat manakala mereka tidak mampu menghargai serta menerima perbedaan yang ada. Menurut Akhmadi (2019), keberagaman budaya atau biasa dikenal dengan istilah multikultural dapat berperan sebagai pengikat antar masyarakat, akan tetapi juga dapat berimbas pada terjadinya benturan antar budaya, etnis, norma, dan bahkan agama. Sebagai negara yang multikultural dan plural, salah satu isu yang menjadi hal sensitif untuk

diperbincangkan di Indonesia adalah isu terkait agama. Konflik dan polemik yang bernuansa keagamaan kerap terjadi berulang kali baik itu terjadi karena karakter masyarakat yang emosional maupun masyarakat yang anti-toleran. Polemik yang berkaitan dengan agama semakin memanas dan menegang karena keberadaan orang-orang dengan fanatisme ekstrem yang berpotensi menimbulkan perpecahan atau disintegrasi.

Fanatisme adalah keadaan dimana seseorang memiliki pandangan atau pemahaman terhadap sesuatu dengan kecintaan yang luar biasa hingga tidak dapat diganggu gugat maupun dipengaruhi oleh apapun (Salsabilah, 2021). Orang yang fanatik terhadap suatu agama maupun paham, hingga menjadikan mereka merasa bahwasanya kaidah yang mereka yakini merupakan paham yang paling benar dan menganggap paham yang lain adalah hal yang salah dan sesat. Orang yang memiliki pandangan ekstrem dikenal dengan istilah ultra-konservatif. Sebagai contoh manakala seseorang menganggap tafsir teks agama yang diyakini merupakan kebenaran yang mutlak dan menganggap tafsir yang lainnya salah. Padahal kenyataannya, tafsir agama ialah hasil dari pemahaman dan pemikiran manusia yang masih jauh dari kata sempurna serta tak luput dari kesalahan dan bukanlah kebenaran hakiki yang berasal dari Tuhan Yang Maha Benar. Dengan beranak pinaknya tafsir-tafsir teks agama, hal itu tak lagi membuat manusia berpegang teguh pada esensi serta dogma agamanya. Terkadang mereka fanatik terhadap tafsir yang disukainya bahkan bergantung pada tafsir yang memiliki timbal balik positif bagi kepentingan politiknya. Maka tak salah apabila masa kini dikatakan sebagai masa yang sangat krisis toleransi antar umat beragama.

Selain fanatisme, hal yang menjadi sumber ataupun pangkal dari konflik keagamaan adalah keberadaan orang-orang ekstrimis. Menurut Yunus (2017), ekstrimisme ialah berlebihan dalam beragama dengan menerapkan ajaran agama secara kaku dan melewati batas. Ekstrimisme merupakan sikap anti moderasi yang tidak mempunyai kedudukan apapun dalam etika, norma dan agama. Seiring dengan berkembangnya masa dan zaman yang kian modern, dinamika pemikiran manusia terhadap perkembangan zaman terkadang mengalami benturan dengan nilai-nilai keagamaan. Hingga kemudian muncullah kaum-kaum ekstrimis yang terpolarisasi menjadi dua golongan, yaitu ekstrim kanan dan ekstrim kiri.

Kelompok ekstrim kanan ialah golongan yang memiliki posisi kontra pada modernisasi kehidupan yang serba digital. Mereka cenderung konservatif dan dapat

dikategorikan kelompok yang jumud. Jumud adalah keadaan dimana manusia tidak mau menerima perubahan atau stagnan dan berorientasi untuk mempertahankan pemikiran-pemikiran yang telah ada. Kejumudan bahkan telah ada sejak abad pertengahan manakala Islam mengalami kemunduran peradaban. Kelompok ini menginginkan pelaksanaan keagamaan berlangsung seperti sedia kala tanpa harus menyesuaikan perkembangan zaman. Padahal realitanya, islam adalah agama yang dinamis, dan bukan agama yang statis. Sebagai umat Islam yang berakal, sudah sepatutnya manusia dapat memaknai perspektif baru dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuan demi meningkatkan kreativitas dan produktivitas agar tidak mengalami keterbelakangan dan ketertinggalan zaman. Sebab apabila manusia terus mempertahankan sifat konservatif dan jumud, maka hal tersebut akan menimbulkan anggapan bahwasanya Islam adalah agama yang statis dan kaku yang tidak dapat beradaptasi dengan dinamisasi zaman.

Kelompok ekstrim kanan pertama kali ditemukan pada awal kemerdekaan Republik Indonesia yang mengarah pada kelompok DI/TII (Darul Islam dan Tentara Islam Indonesia). DI/TII adalah kelompok radikal yang melakukan pemboikotan dan pemberontakan yang berujung pada misi untuk mendirikan Negara Islam Indonesia atau dikenal dengan istilah NII. Gerakan ini sangat membenci dan menolak keberadaan Pancasila sebagai ideologi atau dasar negara Republik Indonesia. Meskipun DI/TII resmi dibubarkan pada 27 Agustus 1949, namun diperkirakan terdapat anggota yang masih memiliki ambisi dan misi untuk mendirikan Negara Islam Indonesia.

Di lain sisi, ekstrim kiri adalah kelompok yang memiliki pemahaman liberal dimana mereka memiliki paham anarkisme, komunisme, sosialisme dan liberalisme. Kelompok ekstrim kiri sangat mendukung adanya modernisasi agama sesuai dengan perkembangan zaman. Namun pada kenyataannya, kelompok ini justru terlalu berdiri dengan berpegang teguh pada apa yang berkembang di masa itu sehingga menjadikan mereka sebagai kelompok ekstrim liberal. Golongan ekstrim liberal ini memiliki agenda yang bertujuan untuk menentang Pancasila sebagai ideologi negara dan berusaha untuk mengkampanyekan gerakan sekularisme. Menurut Jamaluddin (2018), sekularisme ialah sebuah ideologi yang berusaha memisahkan kehidupan dunia dengan kehidupan akhirat. Ideologi ini beranggapan bahwa agama adalah penghambat kemajuan dan kejayaan sehingga harus dipisahkan dalam kehidupan. Teks-teks keagamaan, ayat-ayat suci tak lagi menjadi tolak ukur dalam menjalani

segala aktivitasnya. Dan tak jarang mereka hanya mencari dan mendukung opini-opini yang sesuai dengan hawa nafsunya sebagai bahan validasi atas apa yang mereka yakini tanpa berdasarkan nilai-nilai keagamaan.

Maka dengan problematika terkait keagamaan tersebut, pemerintah, tokoh-tokoh keagamaan, akademisi hingga Lembaga Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial untuk menemukan solusi terbaik dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Sehingga pada tahun 2016, Kementerian Agama Republik Indonesia mencanangkan program moderasi beragama sebagai bentuk ikhtiar untuk menciptakan kehidupan umat beragama yang harmonis, rukun dan toleran. Untuk mendukung program moderasi beragama tersebut, KEMENAG RI merumuskan ekosistem moderasi beragama yaitu masyarakat, Pendidikan, keagamaan, media, politik dan negara (KEMENAG RI, 2020). Dari sektor Pendidikan, peneliti tertarik untuk menganalisis upaya-upaya UIN Raden Mas Said Surakarta dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di era modern karena UIN Raden Mas Said ialah perguruan tinggi dimana peneliti menimba ilmu. Dan menurut peneliti, universitas atau perguruan tinggi adalah tempat dimana generasi-generasi emas yang memiliki pemikiran kritis dan akademis berkumpul. Maka melalui sektor Pendidikan, segala macam program yang bersifat persuasif dapat berjalan dengan maksimal dan optimal dengan melibatkan tenaga pendidik, mahasiswa, bahkan wali siswa untuk menggalakan implementasi nilai-nilai moderasi beragama.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai moderasi beragama ini tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai bahan pengkajian dan perbandingan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Fahri & Ahmad Zainuri (2019) yang berjudul "Moderasi Beragama di Indonesia." yang dilakukan dengan metode studi pustaka, dapat diketahui bahwasanya moderasi beragama tercermin dari sikap tawazun (berkeseimbangan), i'tidal (lurus dan tegas), islah (reformasi), tasamuh (toleransi), musawah (egaliter), syura (musyawarah), aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), tathawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif). Penelitian yang berjudul "Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku." yang dilakukan oleh Mahyuddin, dkk (2020), menunjukkan bahwasanya pemerintah, tokoh masyarakat dan Lembaga Pendidikan memiliki peran yang penting bagi berlangsungnya keharmonisan akan

adanya perbedaan. Peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam mengumpulkan data. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Faisal (2020) yang berjudul “Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital” menunjukkan bahwa langkah-langkah konkret dari tokoh agama, budayawan, dan akademisi sangatlah penting untuk mengajarkan materi-materi keagamaan dengan gaya yang lebih modern dan menarik agar generasi muda tidak semakin jauh dari nilai-nilai keagamaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya ialah topik penelitian yang berfokus pada moderasi beragama khususnya yang berkaitan dengan Lembaga Pendidikan yang ada di Indonesia. Selain itu terdapat persamaan metode yang digunakan oleh penelitian ini dan penelitian sebelumnya yaitu metode studi Pustaka atau studi literatur dan observasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada upaya aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dilakukan oleh UIN Raden Mas Said Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif, dimana data yang dihasilkan berupa rangkaian kalimat yang disusun oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode observasi dan studi literatur. Observasi partisipatif dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti langsung kegiatan-kegiatan di UIN Raden Mas Said Surakarta sebagai mahasiswa. Peneliti berpartisipasi langsung seraya mengamati upaya-upaya implementasi nilai-nilai moderasi beragama di UIN Raden Mas Said. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi literatur dimana peneliti melakukan serangkaian kegiatan yaitu dengan mengumpulkan data, membaca dan mencatat serta menganalisis dan mengolah data penelitian. Peneliti menggunakan buku-buku, jurnal, serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian sebagai sumber referensi. Metode analisis data yang digunakan oleh peneliti ialah metode dari Miles dan Huberman yaitu dengan melakukan kondensasi data dilanjutkan dengan penyajian data dan penarikan atau verifikasi kesimpulan.

LANDASAN TEORI

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai teori yang melandasi penelitian ini yaitu pengertian moderasi beragama, pilar-pilar moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama dan indikator moderasi beragama. Peneliti menggunakan teori moderasi

beragama yang dinarasikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI). Penjelasan konsep-konsep moderasi beragama tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi berasal dari Bahasa latin yang berbunyi *moderatio* yang memiliki arti sedang (tidak berlebihan maupun kekurangan). Moderasi dalam Bahasa Inggris merupakan kata yang berasal dari kata *moderation* yang dikenal dengan kata *average* (rata-rata), *core* (inti) dan *non-aligned* (tidak berpihak). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua pengertian yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstreman. Sedangkan kata moderasi dalam Bahasa Arab diketahui dari kata *wasathiyah* atau *wasath* yang mengandung arti tengah atau pertengahan. Selain itu, *wasathiyah* juga dapat diartikan sebagai "pilihan terbaik" di dalam Bahasa Arab, sehingga dalam konteks apapun kata *wasathiyah* berarti adil yang sama artinya dengan memilih jalan pertengahan di antara pilihan-pilihan ekstrem.

Bapak Moderasi Beragama yaitu Dr. Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan kerangka dasar yang harus diterapkan di setiap bidang yang mengacu pada Islam yang lurus dengan menerapkan sikap tengah dan menghindari sikap ekstrim (Qardhawi, dalam Suharto 2013). Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2019), moderasi beragama memiliki arti yaitu cara pandang, sikap maupun perilaku seseorang dengan selalu mengambil posisi pertengahan dan selalu bertindak adil serta tidak ekstrem dalam beragama. Berdasarkan perspektif Quraish Shihab (dalam Putri & Fadlullah, 2019), moderasi beragama ialah posisi pertengahan yang menjadikan manusia tidak berpihak ke golongan kanan maupun kiri sehingga dapat terlihat oleh siapapun dalam sudut pandang yang berbeda dan dapat menghantarkan pada perbuatan adil. Sedangkan dalam Islam, moderasi beragama atau *wasathiyah* telah tercatat di dalam kalam Allah Q.S Al-Qashash ayat 77 yang berbunyi: berbunyi:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ
اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Maka dari beberapa makna moderasi beragama di atas, dapat disimpulkan bahwasanya moderasi beragama adalah sikap moderat, toleran dan adil yang harus diterapkan dalam menghadapi keberagaman dan perbedaan. Sebab pada hakikatnya, manusia diciptakan dalam keadaan berbeda-beda bukan untuk berselisih namun agar saling memahami dan mengenal. Sebagaimana yang telah dijelaskan Allah SWT dalam Al-Qur'an pada Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

2. Pilar-Pilar Moderasi Beragama

Diskursus moderasi beragama di Indonesia sering kali dikategorikan dalam tiga pilar, diantaranya adalah:

a. Moderasi Pemikiran

Mengenai pilar pertama, di atas segalanya, pemikiran keagamaan moderat dicirikan oleh kemampuan menghubungkan teks dan konteks. Artinya, pemikiran keagamaan yang tidak hanya bertumpu pada teks-teks keagamaan, akan tetapi berupaya untuk menerima realitas-realitas baru yang bersifat dinamis. Itulah sebabnya pemikiran keagamaan orang-orang moderat tidak hanya terpaku pada teks, namun pada saat yang bersamaan tidak terlalu bebas dan mengabaikan teks.

b. Moderasi Gerakan

Pilar yang kedua ialah moderasi dalam bentuk gerakan. Dalam hal ini mekanisme penyebaran agama yang bertujuan mengajak kebaikan dan

menghindari kemunkaran harus didasarkan pada strategi yang baik, dan bukan sebaliknya, untuk mencegah kejahatan dilandasi dengan melakukan aksi kejahatan yang lain hingga berujung pada kekerasan.

c. Moderasi Perbuatan

Pilar yang ketiga ialah moderasi perbuatan yang berkaitan dengan tradisi dan praktik keagamaan, penguatan hubungan antar agama dengan tradisi dan budaya masyarakat lokal. Keberadaan agama tidak kontradiktif secara diametral dengan budaya lokal, namun keduanya justru saling terbuka dan berupaya membangun dialog untuk menumbuhkan budaya baru.

3. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Berdasarkan buku Moderasi Beragama yang dirilis oleh Kementerian Agama Republik Indonesia, terdapat Sembilan nilai-nilai moderasi beragama yang berbasis pada agama dan adat istiadat di Indonesia. Buku tersebut berupaya untuk mendorong para tenaga pendidik, entah itu orang tua, guru, ulama dan siapapun untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari warga negara yang baik. Di lain sisi, apabila seseorang telah mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama tersebut, maka secara tidak langsung mereka juga telah melaksanakan sebagian dari ibadah keagamaan, sebab nilai-nilai moderasi beragama tersebut tak lain tak bukan diambil dari elemen-elemen keagamaan.

Nilai-nilai moderasi tersebut diantaranya adalah:

a. Tawassuth (tengah-tengah)

Tawassuth memiliki arti pola pikir atau cara pandang maupun manifestasi amalan-amalan yang lurus ataupun pertengahan yang tidak berlebihan dan bersifat sedang dalam berbagai hal. Tawassuth menjaga serta mempertahankan hak dan kewajiban, dan tidak berpihak pada golongan kanan maupun kiri. Tawassuth dapat menyeimbangkan antara kehidupan akhirat dan dunia, dimana tetap berpegang teguh pada ajaran agama namun tidak meninggalkan kehidupan dunia dengan kompleksitas yang berbeda.

b. I'tidal (tegak-lurus)

I'tidal dapat berkedudukan seperti tawassuth yaitu sikap tengah-tengah dan adil. Dapat dikatakan bahwa I'tidal merupakan profesionalitas seseorang dalam melakukan sesuatu. I'tidal berdiri sebagai sikap tanggung jawab, kuat, tak mudah goyah dan berusaha menegakkan keadilan yang dapat bermanfaat bagi kemaslahatan umat.

c. Tasamuh (toleransi)

Tasamuh merupakan sikap menghormati dan mentolerir perbedaan atau keberagaman antar masyarakat baik itu ras, budaya, Bahasa hingga agama. Toleransi bukan berarti menyamaratakan segala agama di dunia, namun menghargai serta menghormati pemeluk agama lain tanpa memaksakan agama yang diyakini. Karena sesungguhnya perbedaan dan keberagaman adalah keniscayaan yang tidak dapat disangkal dan dipungkiri.

d. Syura (musyawarah)

Musyawah adalah tindakan yang dilakukan untuk memecahkan dan menyelesaikan segala perkara melalui jalan mediasi dan mencari jalan tengah dengan duduk bersama, berdiskusi serta mencari solusi dari berbagai perspektif demi kemaslahatan bersama.

e. Ishlah (reformasi)

Ishlah adalah sebuah keterlibatan dalam tindakan konstruktif dan reformatif yang bertujuan untuk menikmati harmonisasi dengan mengakomodasi transisi dan transformasi zaman. Dalam hal ini, ishlah berarti mempertahankan tradisi lama sekaligus mengadopsi hal-hal yang baru.

f. Qudwah (kepeloporan)

Qudwah ialah menjadi pelopor, suri tauladan serta memberikan contoh dengan menginisiasi kegiatan-kegiatan mulia dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan untuk memperoleh kesejahteraan.

g. Muwathanah (kewarganegaraan / cinta tanah air)

Muwathanah merupakan aksi nasionalisme dengan menitikberatkan pada orientasi kewarganegaraan atau mengakui serta menerima kedaulatan bangsa dan negara lain. Muwathanah ialah indikator yang menunjukkan kesungguhan, komitmen serta loyalitas seseorang dalam mengakui rasa cintanya terhadap tanah air. Kecintaan seseorang terhadap tanah air merupakan bagian dari pengamalan nilai-nilai keagamaan.

h. La 'unf (anti kekerasan)

Anti kekerasan adalah suatu langkah untuk menghalau ekstrimisme yang memprovokasi terjadinya kerusakan dan kehancuran dalam tatanan sosial, agama maupun politik.

i. I'tibar al-'urf (ramah budaya)

Ramah budaya berarti bahwa sebagai manusia yang berakal dan berbudi pekerti, sudah selayaknya mampu mempergunakan serta memanfaatkan kekayaan dan keberlimpahan yang telah dianugerahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan sebaik mungkin berdasarkan asas kebermanfaatan. Manusia harus senantiasa melestarikan tradisi yang berkembang di masyarakat tanpa melalaikan nilai-nilai keagamaan.

4. Indikator Moderasi Beragama

Berkaitan dengan nilai-nilai moderasi beragama, terdapat empat indikator yang dapat dijadikan rujukan atau acuan apakah sebuah sikap, cara pandang atau kegiatan keagamaan dapat digolongkan sebagai moderat atau ekstrem, diantaranya ialah:

a. Komitmen Kebangsaan

Indikator utama yang menunjukkan apakah sikap, cara pandang atau praktik keagamaan seseorang dapat berpengaruh pada kesetiaan seseorang kepada bangsanya yaitu komitmen kebangsaan. Manakala seseorang mampu mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan, maka orang tersebut akan

mengakui dan menghargai keberadaan Pancasila, UUD 1945 dan NKRI sebagai bagian dari Bangsa Indonesia.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap menghargai, lapang dada dan tidak mengganggu orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan maupun pendapat serta memberikan ruang kepada mereka untuk mengekspresikan dirinya tanpa harus waswas terhadap intervensi pihak lain.

c. Anti-kekerasan

Sikap anti-kekerasan atau anti-radikalisme adalah sikap yang harus ditanamkan ketika mengajak pada kebaikan begitupun dengan menghalau keburukan. Menggunakan sikap paling ramah dan lembut dalam amar ma'ruf dan nahi mungkar sehingga tidak menimbulkan ketegangan dan perpecahan dimasyarakat.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Akomodatif terhadap kebudayaan lokal adalah kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan antara kehidupan keagamaan dan juga kehidupan yang bersinggungan dengan kebudayaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wasathiyah atau islam yang moderat adalah salah satu strategi yang kini diupayakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia dalam mengatasi berbagai macam kerusuhan dan pertikaian terkait keagamaan yang disebabkan oleh keberagaman atau prularitas yang ada di Indonesia. Meskipun konflik atau problematika yang ada tidak hanya berkaitan dengan agama, namun dalam moderasi beragama mencakup berbagai aspek kehidupan tak terkecuali sosial, politik, budaya dan ekonomi. Maka dengan hal ini, KEMENAG RI menggalakan narasi-narasi moderasi beragama khususnya di bidang Pendidikan yaitu di sekolah maupun perguruan tinggi dibawah naungan Kementerian Agama.

Salah satu perguruan tinggi Islam di Indonesia yang kerap menyisipkan atau menyematkan tema-tema moderasi beragama dalam berbagai kegiatan universitas ialah UIN

Raden Mas Said yang berlokasi di Surakarta, Jawa Tengah. Berdasarkan observasi peneliti sebagai mahasiswa UIN Raden Mas Said, peneliti menemukan beragam bentuk upaya yang dilakukan untuk mengenalkan narasi-narasi moderasi beragama yang ppada akhirnya nilai-nilai moderasi beragama tersebut diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Di antara upaya-upaya yang dilakukan oleh UIN Raden Mas Said dalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama adalah:

a. Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan (PBAK)

Pengenalan Budaya Akademik dan Kebudayaan atau yang biasa dikenal dengan istilah PBAK merupakan kegiatan dimana mahasiswa baru mendapatkan berbagai macam informasi seputar universitas, mulai dari sejarah UIN, profil hingga organisasi kemahasiswaan. Selain itu, PBAK juga berperan sebagai agenda untuk mempertemukan mahasiswa dari berbagai daerah. Setiap tahun PBAK UIN Raden Mas Said mengusung tema yang berbeda-beda.

Sebagai contoh ketika peneliti masih menjadi mahasiswa baru yang mengikuti PBAK, kala itu UIN Raden Mas Said yang masih bernama IAIN Surakarta mengusung tema “Menyebarkan Islam Ramah, Moderat dalam Beragama, Kritis dalam Berpikir, dari IAIN Surakarta untuk Indonesia Berbhineka.” Kemudian pada tahun 2020, PBAK UIN Raden Mas Said yang dilaksanakan secara *online* atau daring karena berhubungan dengan COVID-19 yang kala itu masih santer menyebar di masyarakat, UIN Raden Mas Said tetap mengangkat tema yang berkaitan dengan moderasi beragama, yaitu “Menebar Damai dengan Kearifan Islam” yang diikuti dengan *tagline* “Memperkuat Persatuan, Merawat Keberagaman, IAIN Surakarta Bisa, Indonesia Jaya.”

Pada 2021, PBAK UIN Raden Mas Said Surakarta masih dilaksanakan secara virtual atau daring dengan mengusung tema “Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Bingkai Keragaman Indonesia.” Dan kemudian PBAK yang paling terkini ialah PBAK yang dilaksanakan pada tahun 2022 dengan menggemakan tema “Gemilang Raden Mas Said Muda dalam Kebhinekaan Harmoni Nusantara.”

Apabila berkaca pada tema-tema yang diusung oleh UIN Raden Mas Said dalam Pengenalan Budaya Akademik dan Kemahasiswaan, hal tersebut merupakan salah satu bentuk upaya yang sangat krusial untuk mengenalkan moderasi beragama serta untuk mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Bagaimana UIN Raden Mas Said berupaya agar para mahasiswa menjadi generasi-generasi intelektual yang mampu dengan bijak menghadapi perbedaan dan keberagaman yang ada di lingkungan kampus maupun di masyarakat. Maka dapat diketahui bahwasanya UIN Raden Mas Said berusaha untuk menegakkan pilar-pilar moderasi beragama yaitu moderasi pemikiran, moderasi gerakan dan moderasi perbuatan untuk mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi beragama.

b. Seminar-Seminar

Berbagai macam seminar yang bertemakan moderasi beragama telah direalisasikan oleh UIN Raden Mas Said dalam rangka mengajak mahasiswa untuk menjadi umat islam yang moderat. Diantara seminar-seminar yang pernah diamifestasikan oleh UIN Raden Mas Said adalah:

- i. Seminar Moderasi Beragama "Berterater untuk Moderasi Beragama
- ii. Seminar BIMA: Bimbingan Teknis Pembuatan Video Moderasi Beragama Mahasiswa
- iii. Seminar Moderasi Beragama: Menumbuhkan Sikap Moderat Beragama serta Mengenal Moderasi Beragama di Australia
- iv. Seminar BIMA: Tutorial Essay Moderasi Beragama Bagi Mahasiswa Fakultas Adab dan Bahasa
- v. Workshop Pengembangan Komik Digital sebagai Media Sosialisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama
- vi. Seminar Moderasi Beragama: *Unity in Diversity*

Meskipun hanya beberapa contoh seminar-seminar yang disebutkan, akan tetapi masih banyak seminar atau kegiatan yang dilaksanakan oleh UIN Raden Mas Said yang mengusung tema moderasi beragama. Dari beberapa contoh tersebut dapat

diketahui bahwasanya UIN Raden Mas Said selalu berupaya untuk meyisipkan narasi-narasi moderasi beragama.

c. Kuliah Kerja Nyata (KKN)

Upaya yang dilakukan oleh UIN Raden Mas Said dalam menyemarakkan semangat moderasi beragama juga tercermin dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Tematik Transformatik. KKN merupakan salah satu bagian kegiatan dari mata kuliah yang sudah semestinya ditempuh oleh mahasiswa UIN Raden Mas Said dan merupakan salah satu bagian dari aktualisasi Tri Darma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian terhadap masyarakat. KKN memberikan peluang dan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencari pengalaman serta bekerja sama dengan masyarakat untuk menciptakan harmonisasi, demi mengupayakan kesejahteraan masyarakat.

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh UIN Raden Mas Said tidak terlepas dari tema yang mendasari kegiatan tersebut. Beberapa tahun sebelum adanya pandemi COVID-19, tema yang diusung oleh KKN UIN Raden Mas Said ialah "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Sumber Daya Alam dan Kearifan Lokal." Kemudian berawal dari tahun 2020 hingga 2022 saat COVID-19 mulai meluas, UIN Raden Mas Said berturut-turut selalu menggunakan tema "Penguatan Ketahanan Masyarakat Masa Pandemi Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal Dan Moderasi Beragama".

Dari tema yang diusung oleh UIN Raden Mas Said, dapat disimpulkan bahwasanya universitas menginginkan agar mahasiswa dapat mewujudkan penguatan ketahanan masyarakat dengan memanfaatkan kearifan lokal dan terus menggalakan islam yang moderat di masa pandemik COVID-19. Diharapkan mahasiswa mampu bergotong-royong bersama masyarakat untuk menemukan jalan terbaik dalam menuntaskan segala macam problematika yang dihadapi di lapangan. Dari berbagai macam perbedaan karakteristik baik dari Bahasa, budaya, dan agama, mahasiswa harus dapat mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama agar tidak timbul problematika baru karena mahasiswa enggan untuk beradaptasi dan bertoleransi.

d. Taman Moderasi

Pada tahun 2021, UIN Raden Mas Said meresmikan taman moderasi yang berada di Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Didirikannya bangunan yang diberi nama Taman Moderasi ini bukan tanpa alasan. Diharapkan dengan adanya Taman Moderasi ini, dapat menebar benih antuisasme moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Nama Taman Moderasi memiliki filosofi yang bertujuan untuk mengingatkan civitas akademik di UIN Raden Mas Said sebagai pelopor moderasi beragama. Bahkan yang kian membuat taman moderasi ini menarik ialah dibuatnya papan penanda dengan beberapa simbol kiblat agama yang diakui dan diyakini di Indonesia yaitu Mekkah, Vatikan, Benares, Lhasa dan Yerusalem.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki keberagaman budaya, memiliki subkultur dan etnisitas yang sangat beragam dengan adat istiadat, agama dan norma yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Dengan keberagaman yang ada, terkadang membuat masyarakat mengalami pertikaian hingga tak jarang berujung pada kekerasan. Hal itu kian mengeruh dengan adanya kelompok ekstrim kanan dan ekstrim kiri yang berusaha untuk memecah belah masyarakat menjadi manusia yang anti-toleran, anarkis dan konservatif. Maka demikian, adanya moderasi beragama yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat toleransi, saling menyayangi dan saling menghormati merupakan salah satu metode yang tepat untuk mengatasi segala problematika tersebut. Dan perguruan tinggi memiliki peran penting dalam menyebarkan narasi-narasi moderasi beragama sebagai salah satu ikhtiar untuk mengurasi perpecahan. Perguruan tinggi tak hanya sebagai tempat belajar, namun juga dapat menjadi tempat berdiskusi, bertukar aspirasi serta mencari inspirasi. Mahasiswa sebagai generasi penerus bangsa serta civitas akademisi yang memiliki intelektualitas tinggi diharapkan mampu menjadi pelopor moderasi beragama sehingga terbentuknya masyarakat yang harmonis, dinamis dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama dalam Keragama Indonesia. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45-55.

- Arif, K. M. (2020). Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Islam*, 11(1), 22-23.
- Aziz, A., & Anam, A. K. (2021). *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Faisal, M. (2020). Manajemen Pendidikan Moderasi Beragama di Era Digital. *ICRHD: Journal of International Conference On Religion, Humanity and Development*, 195-202.
- Fuadi, M. A., Hasyim, F., Kholis, M. N., Zulhazmi, A. Z., & Ibrahim, R. (2021). Strengthening Religious Moderation to Counter Radicalism at IAIN Surakarta. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(2), 261-284.
- IRAWAN. (2018). Al-Tawassut waal-I 'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 14(1), 49-74.
- Jamaluddin. (2013). Sekularisme: Ajaran Dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2).
- Maarif, A. S. (2015). *Fikih kebinekaan* (W. G. A. Wahid, Ed.). Maarif Institute.
- Madjid, N. (1987). *Islam Kemoderatan dan Keindonesiaan*. Penerbit Mizan.
- Mahyuddin, Pikhulan, R. M., & Fajar, M. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 103-124.
- Miles, M. B., Saldana, J., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moderasi beragama*. (2019). Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI.
- Putri, S. N. A., & Fadlullah, M. E. (2022). Wasathiyah (Moderasi Beragama) dalam Perspektif Quraish Shihab. *NCARE, International Journal of Educational Resources*, 3(1), 066-080.
- Rahmah, M. (2020). *MODERASI BERAGAMA DALAM ALQURAN (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasatjiyyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)*.

- Samsudin, S. (2021). *Konsep Moderasi Islam Perspektif M. Quraish Shihab dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Kontemporer*.
- Suharto, A. (2015). *Paradigma Wasathiyah dan Implementasinya dalam Pemikiran Yusuf Qardhawi*. Doctoral Dissertation, University of Muhammadiyah Malang.
- Tim Kelompok Kerja Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. (2020). *Peta Jalan (Roadmap) Tahun 2020-2024 PENGUATAN MODERASI BERAGAMA*. Kementerian Agama RI.
- Wibisono, G. (2018). Membendung Paham Radikalisme Agama Dan Ekstrim Kiri Dalam Mempertahankan Eksistensi Pancasila. *Communitarian*, 1(1).
- Yunus, A. F. (2017). Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam. *Jurnal Studi Al-Quran*, 13(1).

BIOGRAPHY

Isna Shofiyani Fathoni
Student at Faculty of Cultures and Languages
University of Raden Mas Said, Surakarta
Indonesia

Isna is an English Literature student at Raden Mas Said University, Surakarta. Isna's interest in linguistics and journalism is very great, therefore Isna has been involved in writing poetry, essays, articles since high school.

Contact Information:

Faculty of Cultures and Languages, University of Raden Mas Said, Surakarta

Jl. Pandawa, Dusun IV, Pucangan, Kec. Kartasura, Sukoharjo, East Jawa

Email : inashofia@gmail.com

Instagram : @isnasyfm

LinkedIn : <https://www.linkedin.com/in/isna-shofia>

Whatsapp : +6285647933011